



BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Latar Belakang Ekstensi Proyek

Dalam perkembangan dunia kerja dan kehidupan umum, pendidikan menjadi modal dasar bagi penerus bangsa untuk dapat berperan aktif dalam majunya globalisasi dunia. Buku-buku dalam berbagai bahasa yang membahas dan menerangkan tentang pengetahuan dan ilmu sudah banyak dan berbagai jenis pengarang, tetapi sarana untuk menunjang kualitas dan kemajuan dunia pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman belum begitu memadai, padahal dunia pendidikan di perkembangan dunia sudah lebih maju dari tahun ke tahun. Walau demikian untuk mengejar kemajuan pendidikan di Negara Indonesia tidak perlu dengan mengubah paradikma pengertian/sistem yang sudah ada, tetapi sarana penunjang perlu di tingkatkan agar dunia pendidikan di Indonesia dapat berkembang.

Tidak hanya itu saja, gaya hidup masyarakat juga mengalami pergeseran dan semakin beragam sehingga menimbulkan suatu kompleksitas. Kemajuan inilah yang mengharuskan manusia untuk terus berbenah dan berupaya mengembangkan kemampuan serta potentsi yang ada didalam dirinya, mengingat pola dan taraf hidup sebuah masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat modern membutuhkan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara terus menerus agar dapat mendukung kemajuan selanjutnya. Rasa ingin tahu, kreativitas, motivasi untuk mencapai keberhasilan merupakan unsur psikologis dan budaya yang perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Adanya sarana-sarana untuk memperbaiki kualitas pendidikan sangat diperlukan keberadaannya dan secara aktif dapat berada menyatu dengan masyarakat pengguna. Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung untuk terciptanya pendidikan yang memadai, hal tersebut akan berakibat terhadap tingkat kemajuan daya pikir masyarakat umum.



Dunia perpustakaan sekarang sudah mulai dikenal orang meskipun belum semua lapisan masyarakat mengetahui tentang arti dan peran perpustakaan yang sebenarnya. Banyak lembaga-lembaga baik yang bergerak di bidang pendidikan atau non pendidikan, pemerintah atau swasta kini sudah dilengkapi dengan perpustakaan, karena hal tersebut disebabkan dukungan perpustakaan terhadap lembaga tersebut mempunyai andil yang sangat besar bagi kemajuan lembaga yang menaunginya. Kondisi tersebut memang harus sewajarnya terjadi, mengingat tuntutan budaya dan pendidikan yang semakin maju. Semakin hari kompleksitas mutu pendidikan semakin berkembang, ledakan informasi, sebagai ciri pada masa sekarang di mana terproduksi dalam jumlah yang sangat besar, mengharuskan adanya pengelolaan untuk kemudian dimanfaatkan secara luas kepada masyarakat.

Dalam arti tradisional, **perpustakaan** adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri. Perpustakaan digunakan sebagian besar orang untuk mencari data yang diperlukan, terutama dari berbagai macam buku yang tersedia.

(Kompas, 26 Januari 2002)

Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat kita sekarang ini.

Banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya minat dan kemampuan baca masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, dalam laporan UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2005, Indonesia berada pada peringkat 96 dalam hal tingkat buta huruf warganya dengan persentase 87,9% dari total jumlah penduduk. Peringkat ini setara dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Hanya dua negara Asia Tenggara yang berada di bawah Indonesia yaitu Kamboja (peringkat 129, dengan 73,6% penduduknya buta huruf) dan Laos (peringkat 137, dengan 68,7% penduduk buta huruf). Jika dibandingkan dengan Brunei Darussalam yang meraih peringkat pertama di



Asia Tenggara (peringkat 70, dengan 92,7% penduduk buta huruf), Indonesia masih tertinggal jauh. Belum lagi dengan dua puluh satu negara yang bersama-sama menduduki peringkat pertama (Jepang, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru dan lain-lain) yang memiliki tingkat melek huruf 99,99%.¹⁾

World Bank di dalam salah satu laporan pendidikannya, "Education in Indonesia-From Crisis to Recovery" (1998) melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Dengan mengutip hasil studi dari Vincent Greanary, dilukiskan siswa-siswa kelas enam SD Indonesia dengan nilai 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5).²⁾ Artinya, kemampuan membaca siswa di Indonesia paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya.

Indikator lain yang menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat kita adalah angka konsumsi surat kabar oleh masyarakat kita. Idealnya setiap surat kabar dikonsumsi sepuluh orang, tetapi di Indonesia angkanya 1:45; artinya setiap 45 orang mengonsumsi satu surat kabar. Di Filipina angkanya 1:30 dan di Sri Lanka angkanya 1:38.³⁾ Artinya dalam soal membaca, masyarakat kita kalah dibandingkan dengan masyarakat negara berkembang lainnya seperti Filipina dan bahkan dengan masyarakat negara belum maju seperti Sri Lanka. Hal ini disebabkan belum terciptanya suasana yang nyaman bagi budaya membaca yang tentunya bersumber dari berbagai faktor.

Lokasi perpustakaan diambil di DI Yogyakarta. Pendekatan lokasi secara kualitatif diambil dikarenakan kota Yogyakarta merupakan sumbernya para pelajar untuk mencari ilmu. Dari laporan Pemda Yogyakarta tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa 35% orang yang bermukim di daerah Yogyakarta khususnya kawasan kota, merupakan orang pendatang dari daerah luar. Hal yang lain juga mencatat bahwa dari banyaknya persentase jumlah pendatang hampir 60% merupakan pelajar yang memang datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, hal tersebut belum ditambah dari penduduk asli Yogyakarta sendiri. Jadi memang kota Yogyakarta merupakan wilayah yang strategis bagi pertumbuhan sarana-sarana pendidikan. Secara kenyataan banyak pelajar dan mahasiswa yang kebingungan mencari data yang secara menyeluruh ada. Maka dari perkembangan kondisi sosial masyarakat yang terjadi, perpustakaan perlu didirikan di kawasan tersebut guna mendukung kemajuan pendidikan di Yogyakarta.

1) Data dikutip dari : P. Eko. Sumber : www.pembelajar.com Diakses : 21 September 2007
2) Data dikutip dari : Prof. Dr. KI SUPRIYOKO, M.Pd. 2005. Sumber : www.pikiran-rakyat.com
Diakses : 21 September 2007
3) Ibid



Latar Belakang Permasalahan

Rendahnya minat dan kemampuan membaca bangsa tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang sederhana karena minat dan kemampuan membaca masyarakat bisa menjadi tolok ukur kualitas sebuah bangsa. Hal ini terbukti dengan adanya "*Human Development Report*" yang dikeluarkan oleh UNDP pada tahun 2003 yang menempatkan peringkat kualitas bangsa Indonesia pada posisi 112 dari 174. Indonesia berada di bawah Vietnam (109), Thailand (74), Malaysia (58), dan Brunei Darussalam (31).⁴⁾

Berbicara tentang minat baca tentunya berkaitan erat dengan perpustakaan yang memiliki fungsi sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Sayangnya fungsi dan peran perpustakaan di Indonesia tidak berjalan semestinya. Dunia Perpustakaan belum mendapat perhatian yang layak baik dari pemerintah maupun masyarakat luas. Kurangnya perhatian inilah yang menyebabkan sistem pengelolaan perpustakaan yang tidak maksimal atau bahkan jumlah perpustakaan yang sedikit di negeri ini.

Mengutip :

- Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla :
".....Kita harapkan perpustakaan bukanlah sebagai suatu tempat yang klasik, kumuh dan berdebu tetapi suatu tempat yang bergengsi, didatangi orang. Jadi bapak harus membikin perpustakaan seperti mall, menarik didatangi orang...."⁵⁾
- Sekretaris Daerah DI. Yogyakarta, Ir. Bambang Susanto Priyohadi, MAP ;
".....Saya harapkan bahwa nanti di Yogyakarta akan muncul suatu perpustakaan daerah dengan luasan lantai di atas 10.000 m². Terdiri dari empat/lima lantai, dimana disitu masyarakat akan dengan mudah untuk belajar. Ada ruang bacanya yang enak, dan disitu ada fasilitas kantin atau kafetaria, lalu dia naik ke atas dia akan belajar.",⁶⁾

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada pada sistem pengelolaan perpustakaan di Indonesia, antara lain :

4) Ibid.

5) Dikutip dari : "**Wapres : Ubah Perpustakaan Seperti Mall.**" Sumber : Republika Online, Rabu, 30 Mei 2007. Diakses : 17 September 2007.

6) Dikutip dari artikel "**Ruang Baca Perpustakaan Daerah Tidak Memenuhi Syarat**". Sumber : Sub Bidang Pemberitaan, Pemerintah Propinsi DI. Yogyakarta; <http://pemda-diy.go.id/berita> .



1. Keterbatasan layanan perpustakaan, meliputi:
 - Minimnya fasilitas yang tersedia di perpustakaan.
 - Koleksi yang terbatas baik dari sisi jumlah maupun jenis.
 - Sistem pelayanan yang masih mengadopsi bentuk dahulu.
2. Pola pelayanan perpustakaan kurang kreatif dan inovatif.

Pelayanan yang monoton turut berpengaruh pada minat orang untuk mengunjungi perpustakaan. Pihak pengelola perpustakaan tidak mampu menerapkan strategi yang efektif
3. Kondisi fisik yang memprihatinkan.

Sebagian besar gedung atau ruang perpustakaan di Indonesia tidak terawat sehingga terkesan kumuh dan berdebu.

Demikian pula dalam penyusunan perencanaan perlu dipikirkan tentang sistem yang akan diberlakukan dalam aktivitas perpustakaan. Peran pengadaan buku pedoman juga sangat penting untuk katalogisasi, transliterasi, dan klasifikasi koleksi.

Perencanaan tata ruang perpustakaan lebih dipusatkan pada kenyamanan dalam tingkat aktivitas sirkulasi pengguna saat berada dalam ruang perpustakaan. Karena permasalahan yang sering timbul pada berbagai aktivitas perpustakaan sekarang adalah kurangnya kenyamanan bagi pengguna perpustakaan saat mencari data informasi. Sedangkan dalam hal penataan ruang dalam akan lebih difokuskan terutama pada pembagian ruang-ruang *enterence*, ruang pengawas, ruang pemandu, serta ruang untuk pembaca.

Kondisi seperti itulah yang menuntut adanya satu revitalisasi sistem pengelolaan dan konsep perancangan perpustakaan di tanah air. Peningkatan dan perbaikan sistem dan tata ruang perpustakaan saat ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Kondisi ini bisa diatasi baik dengan peningkatan kualitas pustakawan, penambahan jumlah dan kualitas koleksi maupun dengan pembangunan sarana fisik seperti gedung perpustakaan dan segala fasilitas penunjangnya.

Sebetulnya ketika orang berbicara mengenai penerapan TI (Teknologi Informasi) dalam perpustakaan atau khususnya layanan perpustakaan orang akan berbicara juga mengenai transformasi perpustakaan tradisional menuju perpustakaan digital, perpustakaan elektronik, atau perpustakaan virtual. Namun berdasarkan pengamatan



penulis dari sekian banyak konsep yang berkembang tersebut sebetulnya saat ini konsep yang berkembang cukup pas dan mungkin dalam beberapa dasawarsa ke depan masih relevan adalah apa yang dinamakan dengan Perpustakaan *Hybrid*. Pengertian perpustakaan *Hybrid* ini sendiri adalah seperti yang dikemukakan oleh *Angelina Hutton* dalam *the Hybrid Library*.

"A hybrid library is a library where 'new' electronic information resources and 'traditional' hardcopy resources co-exist and are brought together in an integrated information service, accessed via electronic gateways available both on-site, like a traditional library, and remotely via the Internet or local computer networks."

(http://hyllife.unn.ac.uk/toolkit/The_hybrid_library.html diakses 19 Oktober 2005)

Atau seperti yang disampaikan *Stephen Pinfiel*:

"A hybrid library is not just a traditional library (only containing paper-based resources) or just a virtual library (only containing electronic resources), but somewhere 7 between the two. It is a library which brings together a range of different information sources, printed and electronic, local and remote, in a seamless way."

(<http://www.ariadne.ac.uk/issue18/main/> diakses tanggal 19 Oktober 2005)

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa layanan perpustakaan berbasis TI sangat dekat dengan konsep perpustakaan Hybrid ini. Walaupun sebetulnya perpustakaan hybrid ini adalah merupakan bentuk peralihan dari perpustakaan tradisional menuju perpustakaan digital/virtual. Jadi tidak ada salahnya apabila kita berbicara mengenai layanan berbasis TI kita juga perlu mempelajari masalah perpustakaan Hybrid ini.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan perpustakaan *hybrid* di Yogyakarta yang memberikan kemudahan pencarian koleksi tercetak dan digital serta memberikan kenyamanan bagi pengguna melalui penerapan prinsip *home library*?



1.3 LINGKUP PEMBAHASAN

1.3.1 Lingkup Temporal

Bangunan Perpustakaan Hybrid di Yogyakarta diproyeksikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat untuk jangka waktu 15 tahun kedepan.

1.3.2 Lingkup Teritorial

Dengan melihat pada posisi dan keadaan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang dapat mendorong aspek pendidikan, informasi maupun ekonomi di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta maka diharapkan Perpustakaan Hybrid ini dapat memberikan pelayanan bagi masyarakat Yogyakarta dan kota-kota lain disekitar Yogyakarta.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Mewujudkan perancangan perpustakaan umum di kota Yogyakarta yang memberikan kemudahan akan pencarian data informasi baik cetak ataupun digital dan memberikan kenyamanan akses sirkulasi serta aktivitas dalam perpustakaan melalui penerapan prinsip-prinsip Home Library.

Sasaran

- ❖ Merancang ruang sesuai kebutuhan fungsi, aktivitas sirkulasi, aktivitas pengguna sesuai prinsip Home Library.
- ❖ Mendayagunakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya secara aktif melalui pemasangan *display* (pajangan), pameran, promosi dan daftar buku.
- ❖ Merancang fasad bangunan dengan pola atau bentuk fasad yang berbeda dan dapat menarik pandangan orang, tetapi tidak menjadikan bangunan tersebut terasa asing dari bangunan sekitar.

1.5 LINGKUP STUDI

Materi Studi

Perecanaan perpustakaan yang akan dibangun berdasar atas pembahasan mengenai perkembangan pengguna serta desain bangunan dan tata ruang. Pada



pembahasan desain tata ruang akan menggunakan prinsip-prinsip arsitektur Home Library, sedangkan pada pembahasan perkembangan pengguna akan lebih memikirkan tentang kegiatan pengguna terhadap perpustakaan untuk masa yang akan datang.

Perpustakaan memiliki faktor internal yang berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman. Kekuatan yang dimiliki perpustakaan adalah SDM, ruang/gedung, koleksi, dan teknologi informasi. Sedangkan kelemahan yang paling mempengaruhi adalah struktur keorganisasian yang tidak jelas, perhatian dari pengelola yang kurang, miskin dana, sehingga akan menimbulkan suatu pemikiran untuk mengatasinya.

Salah satu pemecahan masalah yang dapat diambil ialah kenyamanan dan kemudahan mencari informasi data serta pengelolaan ruang dan sirkulasi. Kemudahan dan kenyamanan mendapat data informasi sebatas cara atau sistem yang dipakai agar pengguna perpustakaan dapat dengan mudah mengakses dan mentransfer data yang dicari, misalnya penggunaan sistem komputer dengan jaringan internet, melakukan *network connection* dan kolaborasi dengan perusahaan terkemuka di dunia yang bergerak dalam bidang informasi, melakukan kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan dunia dalam bidang penyediaan katalog koleksi baru.

Sedangkan pengelolaan ruang dan sirkulasi lebih menekankan tentang perencanaan penataan ruang-ruang yang ada dalam perpustakaan agar dapat menciptakan suasana yang lebih fokus, konsentrasi, tenang, tidak monoton, lebih ceria (*colour ful*), dan digital. Pengelolaan sirkulasi ditujukan agar pelaku perpustakaan dapat nyaman, rileks, dan mudah dalam melakukan segala aktivitas perpustakaan (membaca, menulis, diskusi, mencari buku).

Pendekatan

Pemikiran tentang perpustakaan dalam lingkup yang luas akan bercabang dalam segala aspek. Perancangan suatu sarana penunjang yang dapat memajukan pendidikan untuk bersaing di masa depan, perlu adanya perhitungan mengenai dampak-dampak yang dapat timbul dari berbagai aspek. Tetapi dari berbagai macam aspek yang berpengaruh terhadap proses perancangan, ada beberapa penekatan yang lebih khusus tentang konsep perancangan perpustakaan. Sehingga dari segi perancangan dan pembangunan proyek ini dapat terarah dan tertuju pada konsep awal perencanaan.

Dasar tinjauan yang dipakai ialah penekanan aspek penataan ruang dan aspek sirkulasi pelaku dalam hubungan aktivitasnya di perpustakaan. Mulai dari perencanaan



tata letak rak buku, komputer, majalah, tempat baca, ruang rapat/diskusi, ruang peminjaman buku, ruang administrasi, sampai ruang penyimpanan data-data khusus. Sedangkan penekanan sirkulasi berpokok pada pengelolaan sirkulasi pengunjung saat memasuki perpustakaan, berada di dalam perpustakaan, sampai meninggalkan perpustakaan.

1.6 METODA PEMBAHASAN

Data Primer

Cara ini dilakukan untuk mendapat data secara langsung sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Ada 2 metode yang dapat dilakukan untuk mendapat data primer, yaitu :

➤ Metode Observasi

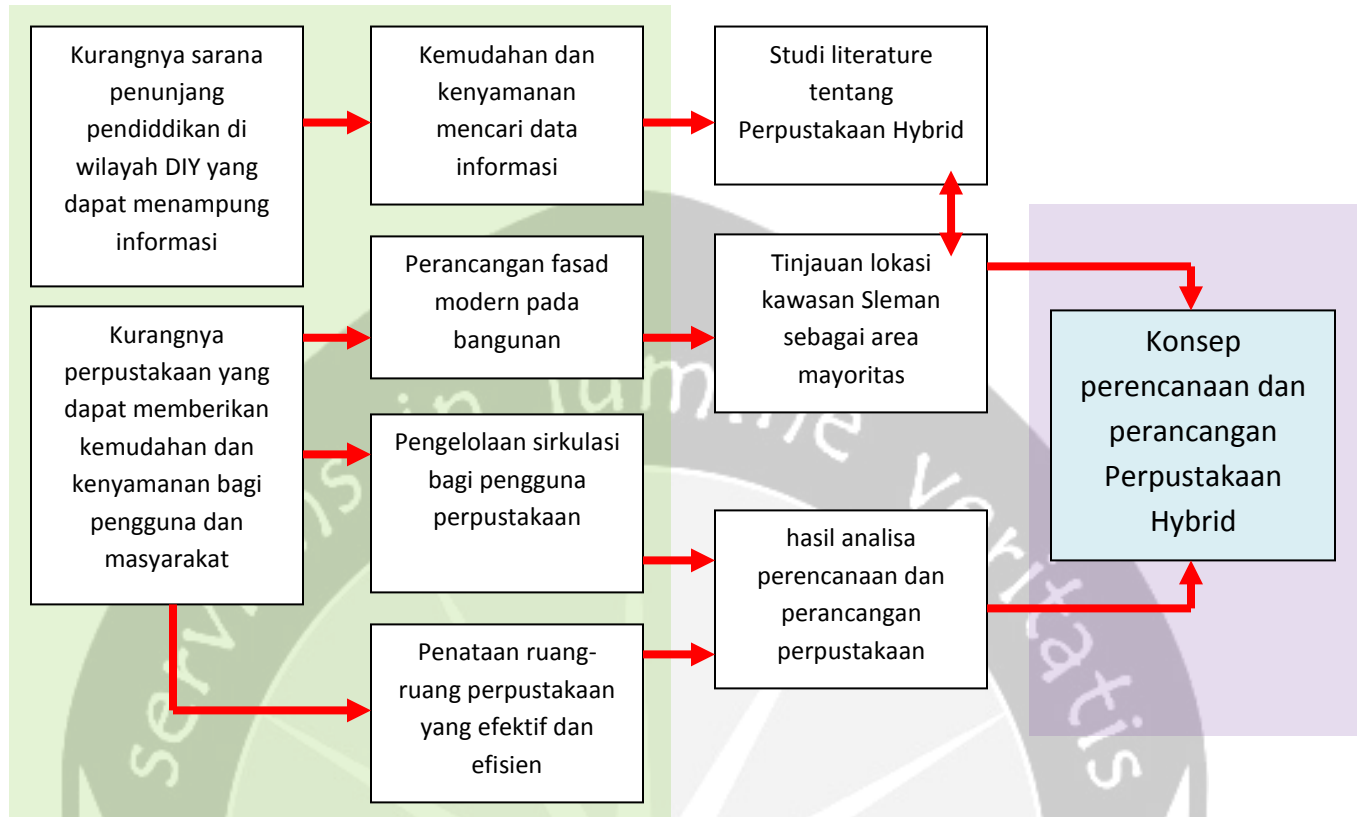
Dengan melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap data yang diperlukan untuk mengetahui kondisi lahan pembangunan proyek. Pengamatan ini dilakukan pada kondisi lahan bangunan proyek yang akan dibangun.

➤ Metode Wawancara

Mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang maupun pihak terkait, untuk memperoleh data. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa mahasiswa dan masyarakat sekitar kawasan sebagai pengguna, dan pemerintah daerah sebagai pemilik bangunan.

Data Sekunder

Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung yang diperlukan dalam penyusunan laporan dengan cara studi pustaka, mempelajari literature yang berkaitan dengan masalah dan obyek penelitian, mencari data-data informasi tentang potensi kota sebagai dasar latar belakang bangunan dan latar belakang permasalahan yang akan ditekankan dalam perencanaan dan perancangan melalui sarana informasi yang sudah ada.



Tata langkah pola keterkaitan antar elemen dalam skripsi

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pelaksanaan, lingkup pengamatan dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Pada bab ini diuraikan tentang studi literatur pengertian dari perpustakaan secara umum, macam perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, sejarah perpustakaan dan perkembangannya di dunia dan Indonesia, serta pengertian dan perkembangan perpustakaan Hybrid di Yogyakarta.



BAB III : TINJAUAN KAWASAN YOGYAKARTA

Pada bab ini diuraikan tentang kondisi kawasan Yogyakarta dan analisa perbandingan site yang akan digunakan, macam bangunan sejenis yang ada di kawasan Yogyakarta, serta pengaruhnya sampai sekarang.

BAB IV: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis site, analisis perencanaan dan perancangan perpustakaan hybrid, yang meliputi analisis kegiatan, analisis perencanaan ruang dan massa, serta analisis fasad bangunan.

BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini akan dibahas tentang konsep umum dan khusus dimana analisa konsep didasarkan pada materi yang sudah ada, serta dari proses pengamatan secara langsung, yang ada hubungannya dengan proses pekerjaan pembangunan.